

Strategi Keluarga Kristen Perantau Nias dalam Enkulturasasi Nilai-Nilai Budaya Pada Anak di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Devina Mendrofa¹, Elvri Teresia Simbolon², Roida Lumbantobing³,
Rusmauli Simbolon⁴, Ferial Amelia Sembiring⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email : devinamendrofa02@gmail.com

Abstract. *The aim of the research is to find out the strategies of Nias Migrant Christian Families in enculturating cultural values in children in Tarutung District. The research method used in this research is descriptive qualitative research. The Nias migrant family's strategy regarding Nias cultural values for children has been realized in direct teaching through the use of language, then family involvement in the community and then the family also has to balance maintaining identity and adapting to the new environment. Nias migrant families in Tarutung sub-district have shown significant efforts in preserving Nias culture amidst the dynamics of modern life.*

Keywords: *Nias Migrant Family, Enculturation, Nias Culture.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi keluarga kristen perantau Nias Dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Strategi keluarga perantau Nias tentang nilai-nilai budaya Nias kepada anak telah terwujud dalam pengajaran langsung melalui penggunaan bahasa, kemudian keterlibatan keluarga dalam komunitas dan Kemudian keluarga juga harus menyeimbangkan mempertahankan identitas dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Keluarga perantau Nias yang ada di kecamatan Tarutung telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam melestarikan budaya Nias di tengah dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci : Keluarga Perantau Nias, Enkulturasasi, Budaya Nias.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beragam suku yang tersebar di beberapa pulau, di tengah era globalisasi ini westernisasi telah memudahkan budaya lokal karena banyak nilai-nilai barat yang didifusikan ke dalam nilai-nilai lokal. Sementara dapat dipahami bahwa nilai budaya sangat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian masyarakat yang dijadikan standar bertingkah laku sehingga dapat budaya yang terjadi di masyarakat melibatkan sikap, nilai keyakinan, norma dan perilaku yang dianut bersama oleh suatu kelompok.

Proses pembelajaran atau internalisasi nilai-nilai budaya di sebut sebagai Enkulturasasi. Bahwa enkulturasasi adalah proses pembudayaan yakni seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaanya. Jadi, enkulturasasi yaitu proses pewarisan budaya atau internalisasi budaya kepada individu atau masyarakat sehingga budaya tersebut akan tetap

terlestarikan. Proses pembelajaran biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya selaku generasinya atau pewarisnya. Pewarisan nilai-nilai budaya terjadi apabila sudah terinternalisasi dalam diri anak.

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dari interaksi dari rumah maka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan budaya disekitarnya. Di dalam keluarga anak menerima nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadianya dengan demikian keluarga menjadi lembaga pewaris budaya bagi anak supaya nilai jati diri masyarakat dan bangsanya dapat melekat di dalam diri anak. Nilai-nilai budaya hendak diwariskan sejak dini dan lebih mendasar kepada anak. Pewarisan budaya ini kemungkinan besar dilakukan oleh keluarga karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam keluarga.

Adanya keterlibatan aktif keluarga menjadi landasan kuat bagi keberlanjutan budaya Nias, sehingga generasi mendatang dapat tetap memiliki akar dan identitas yang kuat dengan warisan nenek moyang mereka dan untuk ikut serta dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya pada suku Nias. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keluarga perantau Nias yang asli suku Nias dan yang telah menikah atau berkeluarga. Peneliti mengangkat judul penelitian tersebut untuk mengetahui apa yang menjadi cara atau strategi keluarga perantau Nias dalam mewariskan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka terutama mereka yang merantau di Tarutung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan enkulturası nilai-nilai budaya Nias pada anak di Kecamatan Tarutung.

1. Kurangnya Pemahaman orang tua tentang pentingnya enkulturası nilai-nilai budaya Nias pada anak.
2. Kurangnya strategi yang efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak.
3. Pengaruh budaya luar yang semakin kuat sehingga anak-anak akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak meluas fokus pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti membatasi ruang lingkup yang akan di teliti yaitu tentang strategi yang dilakukan keluarga kristen perantau Nias yang ada di Kecamatan Tarutung dalam enkulturası nilai-nilai budaya kepada anak utamanya nilai-nilai budaya Nias.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada Anak di Kecamatan Tarutung?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung?
3. Bagaimana efektivitas strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada di Kecamatan Tarutung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui Strategi Keluarga Kristen Perantau Nias Dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada Anak di Kecamatan Tarutung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung.
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya anak-anak di Kecamatan Tarutung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi peneliti, memberi kesempatan pada peneliti untuk menambah wawasan tentang kajian ilmiah yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yaitu bagaimana strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung.

1. Manfaat secara akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan menambah wawasan kepada peneliti yang ingin meneliti tentang strategi keluarga kristen dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan informasi bagi pembaca mengenai strategi keluarga kristen perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya Nias pada anak di Kecamatan Tarutung.

2. LANDASAN TEORITIS

Teori Struktural Fungsional (Talcot Parsons)

Teori Struktural Fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan.

Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi semua sistem. Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), Latency (lantensi). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai AGIL. Suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi yaitu :

1. Adaptasi, suatu sistem harus mengatasi kebutuhan yang mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungannya dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : suatu sistem harus mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan antara tiga imperatif fungsional lainnya.

4. Latency (Pemeliharaan Pola) : suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Konsep teori interaksionisme simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di kemukakan oleh G.H Mead. Interaksionisme Simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori intraksionisme simbolik.

A. Mind (Pikiran)

Pikiran, didefinisikan Mead sebagai suatu proses dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri, tidak ditemukan di dalam individu, itu bukan intraknial tetapi suatu fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Proses sosial mendahului pikiran ia bukan produk pikiran, seperti yang banyak dipercaya. Oleh karena itu, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Satu ciri khas pikiran ialah kemampuan individu. Membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respons tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan, respons komunitas secara keseluruhan. Hal itulah yang memberi seseorang individu apa yang kita sebut 'pikiran'. Melakukan apa pun kini berarti suatu respon tertentu yang teratur, dan jika orang mempunyai respons itu didalam dirinya, dia mempunyai apa yang kita sebut 'pikiran'.

B. Self (Diri)

Banyak pemikiran Mead secara umum, dan khususnya mengenai pikiran, melibatkan ide-idenya mengenai konsep diri yang sangat penting. Pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek, diri adalah kemampuan khas untuk menjadi objek dan subjek. Seperti yang berlaku pada semua konsep utama. Mead, diri mengandaikan suatu proses sosial, komunikasi diantara manusia. Diri secara diakretis berhubungan dengan pikiran. Yakni, di satu sisi, Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Di sisi lain, diri, bersama kereflesiannya, esensial bagi perkembangan pikiran. Tentu saja, diri dan pikiran tidak dapat dipisahkan karena diri adalah suatu proses mental. Akan tetapi, meskipun kita dapat memikirkannya sebagai suatu proses mental, diri adalah suatu proses sosial.

C. Masyarakat

Pada level yang paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran maupun diri. Karena itu, manfaatnya dalam membentuk pikiran dan diri, masyarakat jelas memiliki peran sentral bagi Mead. Pada level yang lain, masyarakat bagi Mead menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil alih oleh individu di dalam bentuk "diriku". Pada tingkat lebih umum, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial.

Jadi, keterkaitan teori interaksionisme dengan judul penelitian yang akan di kaji oleh peneliti yaitu teori interaksionisme simbolik memiliki peran penting dalam memahami strategi keluarga kristen perantau Nias dalam enkulturasasi nilai-nilai budaya Nias pada anak di kecamatan Tarutung. Teori ini menekankan bagaimana makna dan simbol dibentuk dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial. Budaya Nias, dengan berbagai nilai-nilainya, diwariskan melalui interaksi simbolik antara orang tua dan anak, seperti cerita rakyat, lagu, tarian, dan ritual adat. Penelitian dapat meneliti bagaimana keluarga perantau menggunakan simbol-simbol budaya Nias, seperti bahasa, pakaian, dan makanan, untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak di tengah lingkungan yang berbeda. Kemudian Interaksi sosial menjadi wadah bagi individu untuk belajar dan memahami norma dan nilai budaya. Keluarga perantau dapat menciptakan interaksi yang kondusif untuk enkulturasasi nilai-nilai budaya Nias, seperti dengan mengadakan acara adat, menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak tentang

budaya Nias, dan mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan budaya. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana interaksi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya dalam keluarga perantau memengaruhi proses enkulturasi nilai-nilai budaya Nias.

3. METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Sholikhah, 2018)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengenali subjek dan juga penelitian ini bersifat alamiah dan bisa di uji kebenarannya sehingga ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan harus dilaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya supaya memperoleh data yang akurat dan terpercaya.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di kecamatan Tarutung. Tarutung adalah sebuah kecamatan dan sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan dan perekonomian dari Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Tarutung memiliki luas wilayah terkecil tetapi memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara.

Peneliti melakukan penelitian di kecamatan Tarutung karena objek penelitian oleh peneliti adalah masyarakat perantau Nias yang ada di kecamatan Tarutung

Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti yaitu sejak proposal penelitian disahkan dan dikeluarkan surat izin penelitian yaitu di mulai dari bulan Juni-Juli.

Informan kunci

Informan kunci adalah mereka yang memberikan informasi secara jelas dan terpercaya terkait dengan informasi yang ingin didapat. Informan kunci dalam penelitian ini, yakni Pemimpin Komunitas, dan orang tua perantau Nias dan yang asli suku Nias dan telah menikah atau sudah berkeluarga Kecamatan Tarutung.

Informan pendukung

Informan pendukung adalah merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diteliti namun sebatas hal-hal tertentu atau hanya informasi pelengkap dalam penelitian. Jadi yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat perantau lainnya.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data ada dua yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan upaya pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung kelapangan atau ke lokasi tempat penelitian yang dilakukan ,melalui pengamatan yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obek sasaran. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan sangat ditentukan oleh peneliti tersebut. salah satu kelebihan dari metode observasi adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan secara fisik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara melalui proses wawancara secara langsung oleh kedua belah pihak, yang mana pihak pertama sebagai pencari informasi dan sedangkan yang pihak kedua sebagai pemberi informasi. Dengan melakukan wawancara maka peneliti akan memperoleh banyak informasi. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang di angkat menjadi tema dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Teknik pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis maupun tidak sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum baik mendukung dan menolak hipotesis tersebut.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Luas wilayah daratan Kecamatan Tarutung sekitar 107, 68 km². Dari 31 desa/kelurahan yang ada, desa/kelurahan yang paling luas di Kecamatan Tarutung ada Desa Jambur Nauli sekitar 8,76 km² atau 8,14 persen dari luas Kecamatan. Tarutung merupakan ibu kota pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara. Kota ini juga disebut sebagai kota wisata rohani dengan beberapa tempat wisata seperti salib kasih Tarutung. Jumlah keluarga perantau Nias yang ada di kecamatan Tarutung yaitu 60 Kepala Keluarga (menurut hasil wawancara dari Bapak Fatiaro Gulo, 2024).

Pengertian startegi

Strategi dapat dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dibedakan dengan cara yang memiliki ruang lingkup yang sewaktu yang lebih singkat. Strategi adalah sebuah rencana tindakan yang komprehensif dan terstruktur, yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Keluarga dapat diartikan sebagai institusi sosial dimana di dalamnya terdapat beberapa individu yang masih memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran melalui institusi keluarga terlepas dari dominasi pihak laki-laki maupun perempuan di dalam suatu kebudayaan pada prakteknya di era saat ini, peran orang tua dalam keluarga memiliki pengaruh yang relatif sama sentralnya bagi perkembangan sosial anak.

Keluarga perantau Nias yang ada di kota Tarutung memainkan peran dalam mengkulturasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak Nias. Meskipun banyak menghadapi tantangan orangtua berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Nias kepada anak-anak mereka.

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh keluarga perantau Nias dalam enkulturasikan nilai-nilai budaya yaitu sebagai berikut :

Penanaman nilai melalui keteladanan

Penanaman nilai melalui keteladanan adalah suatu proses pendidikan yang menekankan pada pemberian contoh atau teladan yang baik oleh seorang individu. Keteladanan Penanaman nilai-nilai budaya Nias melalui keteladanan orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anak dalam berperilaku dan menunjukkan nilai-nilai budaya Nias. keluarga perantau Nias di Tarutung sangat meyakini pentingnya keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Nias pada anak-anak. Mereka percaya bahwa tindakan nyata pasti berdampak. Keteladanan sebagai pondasi bahwa orang tua menganggap diri mereka sebagai contoh bagi anak-anak. Orang tua perantau Nias berusaha mempraktikkan nilai-nilai budaya Nias dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun lingkungan luar mungkin berbeda, orang tua tetap berusaha konsisten dalam menerapkan nilai-nilai budaya Nias

Keikutsertaan dalam komunitas orang Nias

Sebagai orang tua perantau Nias harus mampu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut. Komunitas berperan sebagai wadah yang sangat penting dalam proses enkulturasikan karena dalam komunitas tersebut akan ada interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar budaya yang sama. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar langsung dari pengalaman dan cerita orang-orang yang lebih tua. perantau Nias menjadi wadah untuk melestarikan nilai-nilai budaya Nias. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan komunitas, nilai-nilai budaya ini dapat diwariskan secara turun-temurun. Melalui partisipasi dalam komunitas, anak-anak akan memiliki rasa bangga terhadap budaya Nias dan identitas sebagai orang Nias. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami akar budaya mereka dan menjadi bagian komunitas yang lebih luas. Komunitas perantau Nias ini juga akan menyediakan jaringan sosial yang kuat bagi anak-anak dan keluarga mereka. Melalui interaksi dengan anggota komunitas lainnya. Komunitas perantau Nias juga harus mengajarkan pentingnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan berintegrasi dengan masyarakat setempat.

Pengajaran langsung

orang tua merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Nias pada anak. Bisa melalui cerita, contoh tindakan, dan partisipasi dalam kegiatan adat, anak-anak dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Pengajaran langsung dari orang tua mencakup nilai-nilai budaya Nias. Melalui pengajaran informal dalam kehidupan sehari-hari, orang tua perantau Nias mengajarkan anak-anak tentang adat istiadat Nias. Orang tua perantau Nias juga menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa bahasa Nias tetap

digunakan di rumah, sehingga anak-anak tidak kehilangan kemampuan berbahasa Nias, yang merupakan salah satu ciri khas identitas budaya. Di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, orang tua perantau Nias juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan tantangan masa kini.

Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi oleh orang tua perantau Nias dalam proses enkulturasi pada budaya anak di kecamatan Tarutung dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan budaya baru. Dalam pemanfaatan teknologi keluarga perantau Nias dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi. pentingnya teknologi dalam menanamkan nilai-nilai budaya yaitu teknologi sebagai sarana penghubung perantau Nias memanfaatkan teknologi seperti media sosial. Melalui sarana ini, mereka memperkenalkan nilai-nilai budaya seperti bahasa, adat dan tradisi kepada anak-anak mereka. Namun meskipun ada bantuan dalam pemanfaatan teknologi akan tetapi peran orang tua sebagai agen sosialisasi utama sangat penting dalam proses enkulturasi. Dalam hal ini lebih menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam memahami dan mengapresiasi budaya Nias.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Kristen Perantau Nias Dalam Enkulturasi Nilai-Nilai Budaya Nias Kepada Anak Di Kota Tarutung

Proses enkulturasi nilai-nilai budaya Nias di kota Tarutung merupakan tantangan yang kompleks namun, dengan strategi yang tepat keluarga perantau Nias dapat berhasil menanamkan nilai-nilai budaya Nias kepada anak-anak mereka. , keluarga perantau Nias menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai budaya Nias pada anak-anak mereka di lingkungan yang berbeda. Namun, dengan strategi yang tepat, hal ini tetap dapat di capai. Meskipun jarak dan lingkungan yang berbeda menjadi tantangan, keluarga perantau Nias dapat berhasil menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka dengan upaya yang konsisten dan strategi yang tepat. Peran orang tua, keterlibatan dalam komunitas, dan penerimaan anak merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses ini.

Efektivitas Strategi Keluarga Perantau Nias Dalam mengenkulturasikan Nilai-nilai Budaya Pada Anak Di Kecamatan Tarutung

Strategi keluarga perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya Nias pada anak di Kecamatan Tarutung sangat penting. Namun, efektivitasnya tergantung pada berbagai faktor dan tantangan yang di hadapi. Dengan konsistensi, dukungan lingkungan, dan adaptasi yang baik, serta dengan strategi yang tepat dan dukungan dari komunitas nilai-nilai budaya Nias tetap dapat diwariskan kepada generasi muda.

Ada banyak strategi yang digunakan oleh orang tua perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya Nias dalam mencapai keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai budaya Nias yaitu pentingnya dukungan dari komunitas karena dengan adanya dukungan dari komunitas dapat memperkuat identitas budaya anak-anak yaitu dengan terlibat langsung dalam acara-acara adat sehingga anak-anak dapat menghargai nilai-nilai budaya tersebut. Kemudian melalui pengajaran bahasa di rumah. Dengan menguasai bahasa Nias anak-anak akan langsung terhubung dengan budaya Nias. Yang paling penting yaitu peran keluarga karena keluarga yang pertama kali menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka.

Implementasi teori struktural fungsional terhadap strategi keluarga perantau Nias dalam enkulturasasi nilai-nilai budaya Nias kepada anak di kecamatan Tarutung. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan. Adapun strategi yang digunakan yaitu orang tua berperan sebagai agen utama sosialisasi utama. Mereka secara aktif mengajarkan bahasa Nias adat istiadat serta keikutsertaan dengan komunitas orang Nias. Kemudian keluarga juga harus menyeimbangkan mempertahankan identitas dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Keluarga perantau Nias yang ada di kecamatan Tarutung telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam melestarikan budaya Nias di tengah dinamika kehidupan modern.

Implementasi teori interaksionisme simbolik terhadap strategi keluarga perantau Nias dalam enkulturasasi nilai-nilai budaya pada anak di kecamatan Tarutung yaitu teori interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif sosiologis yang menekankan pada pentingnya makna yang kita berikan pada simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata, tindakan. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat menciptakan dan menafsirkan makna-makna bersama orang lain.

Dalam konteks keluarga, interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting dalam proses enkulturasasi nilai-nilai budaya. Keluarga perantau Nias yang ada di kecamatan Tarutung yaitu orang tua menjadi contoh bagi anak-anak dengan mempraktekkan nilai-nilai budaya Nias dalam kehidupan sehari-hari, kemudian membina hubungan dengan komunitas yang ada di kecamatan Tarutung. Interaksi sosial ini akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang sesuku Nias.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas tentang strategi keluarga Kristen perantau Nias dalam enkulturasasi nilai-nilai budaya pada anak di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli

Utara bahwa strategi keluarga perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak mereka yaitu perantau Nias umumnya melakukan adaptasi dengan lingkungan baru di tempat mereka tinggal di kecamatan Tarutung. Meskipun begitu keluarga perantau Nias tetap berusaha mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai budaya Nias pada anak mereka. Ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu orang tua mengajarkan secara langsung dan secara aktif tentang nilai-nilai budaya Nias seperti bahasa Nias dan nilai-nilai seperti nilai kebersamaan, nilai saling menghargai seperti menghormati orangtua. Kemudian keterlibatan dalam kegiatan komunitas dengan keterlibatan dalam kegiatan komunitas Nias di Kecamatan Tarutung dapat memperkuat identitas budaya dan pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi perantau Nias dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya tersebut. Namun, dengan perkembangan modernisasi orang tua juga tidak sepenuhnya membatasi anak-anak untuk bergaul dengan teman sebayanya yang berbeda suku meskipun demikian nilai-nilai budaya Nias harus tetap dijaga dan di lestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. (2015). Peranan Lembaga Adat Dalam Proses Enkulturasikan Nilai Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruh Pembentukan Karakter Remaja Di Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 244–259.
- Awaru, O. T. (2021a). *Sosiologi Keluarga* (R. Rerung, Ed.).
- Awaru, O. T. (2021b). *Sosiologi Keluarga* (Bahri, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Basrowi 2005. (n.d.). *Pengantar Sosiologi* (Risman F. Sikimbank, Ed.). Ghalia Indonesia.
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Dan Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Teluk Bayur). *Saintek Maritim*, 22(2), 117–126.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Paradigma*, 14(1), 163–176.
- Dewi, Y. (2022). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Sumang Pada Remaja Di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Universitas Islam Negeri AR-Raniry*.
- Faisal Saleh, M. Dede Adnan Fahmi, & Junanah. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 4(2), 1086–1099. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss2.art5>
- Fardus. (2010). Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe. *Educationist*, 4(1), 57–65.
- Fusnika, Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW :009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang. Pekanbaru, 7(1), 16–28.
- Hapipah, R. (n.d.). *Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS*.
- Harahap, S. (2019). *Penelitian Interaksi Migran Nias Di Desa Tor Sihayo Kabupaten Mandailing*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Sholikha, Silvia (2018) Pengaruh Kesenian Hadrah AL-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, 1-149.
- Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. *Societas Dei*, 1(1), 23–269.
- Syafril, K. H. (2017). Presepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 141–149.
- Syakhriani, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan : Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. 5(1), 782–791.
- Telaumbanua, T. (2019). Kaum Milenial & Kebudayaan Nias. *Jurnal Sunderman*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.19>
- Zailiah, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik. *Jurnal Faidatuna*, 4(2), 54–62.
- Zendrato, Y., Mahrani Harahap, S., & Barita Bayo Angin, T. (2022). Analisis Makna Amaedola (Peribahasa) Dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias Di Desa Perjalihotan Baru Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 79–89.